

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit merupakan alat manajemen penting yang akan digunakan untuk memverifikasi bukti objektif, proses untuk menilai seberapa berhasilnya proses yang telah dilaksanakan, untuk menilai efektifitas setiap tingkat target yang telah ditetapkan, untuk memberikan bukti mengenai pengurangan dan penghapusan area masalah.

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2001, SA seksi 230.06).

Dalam bidang auditing, jasa yang diberikan oleh akuntan publik (AP) adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Di mana auditor di dalam laporannya tersebut menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan (Kartika, 2009: 3-4).

Hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2008).

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2001).

Dalam kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River International, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan

Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003 (Lauw Tjun Tjun, 2012).

Akuntan publik Justinus Aditya dianggap telah menyalahi aturan mengenai kode etik profesi akuntan, terutama yang berkaitan dengan integritas, objektivitas dan adanya tekanan anggaran waktu terhadap auditor. Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta dianggap telah melakukan tindak kebohongan publik, dimana dia tidak melaporkan kondisi keuangan PT Great River International, Tbk secara jujur. Pelanggaran integritas berarti seseorang telah melanggar aturan-aturan yang telah disepakati secara umum. Sedangkan objektivitas merupakan pernyataan jujur dan apa adanya terhadap suatu hal. Kemudian sikap auditor yang harus dimiliki seharusnya dapat mengungkapkan adanya indikasi kecurangan atau kesalahan-kesalahan yang ada dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan (Lauw Tjun Tjun 2012).

Penelitian Beasley (2001) dalam Herusetya (2007) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah adanya tekanan anggaran waktu yang membuat auditor mengurangi prosedur dalam melakukan proses audit.

Berikut ini merupakan kasus terkait sembilan KAP yang melakukan kesalahan dalam proses audit. Jakarta, 19 April 2001 Indonesia Corruption Watch (ICW) meminta pihak kepolisian mengusut sembilan Kantor Akuntan Publik, yang berdasarkan laporan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), diduga telah melakukan kolusi dengan pihak bank yang pernah diauditnya antara

tahun 1995-1997. Berdasarkan temuan BPKP, sembilan dari sepuluh KAP yang melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit. Hasil audit tersebut ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga akibatnya mayoritas bank-bank yang diaudit tersebut termasuk di antara bank-bank yang dibekukan kegiatan usahanya oleh pemerintah sekitar tahun 1999. Kesembilan KAP tersebut adalah AI & R, HT & M, H & R, JM & R, PU & R, RY, S & S, SD & R, dan RBT & R. “Dengan kata lain, kesembilan KAP itu telah menyalahi etika profesi. Kesembilan KAP itu telah melanggar standar audit sehingga menghasilkan laporan yang menyesatkan masyarakat, mereka memberi laporan bank tersebut sehat ternyata dalam waktu singkat bangkrut (www.antara.co.id dalam Zainal Abidin Zein, 2010).

Dalam kasus di atas seorang akuntan publik dalam melakukan proses audit tidak menggunakan sikap profesionalisme sehingga laporan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi riil yang ada atau dengan menerbitkan laporan palsu.

Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun etika profesional. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan. Menurut Budiman (2001) sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, objektif, dan transparan. Hal ini membuktikan bahwa etika menjadi faktor penting

bagi auditor dalam melaksanakan proses audit yang hasilnya adalah opini atas laporan keuangan.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:2).

Kemudian yang mempengaruhi professional auditor adalah etika. Dalam pelaksanaan pekerjaan professional, auditor juga tidak terlepas dari masalah etika karena perilaku profesional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang telah menjadi pilihannya mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Menurut Arrens (2003) etika merupakan suatu kebiasaan yang baik dalam masyarakat yang lalu mengendap menjadi norma-norma atau kaidah, atau dengan kata lain menjadi normatif dalam kehidupan mereka.

Pada kasus PT. Kimia Farma dan kasus laporan keuangan ganda yang dimiliki oleh Bank Lippo merupakan kesalahan auditor yang diduga karena auditor terlambat menyadari dan melaporkan ketidakberesan karena kurangnya kompetensi auditor tersebut yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. (www.vivanews.co.id).

Dengan kejadian tersebut, maka sangat penting etika auditor dalam menunjang kinerja dan profesionalisme auditor. Selain diatur dalam peraturannya IAI, tentu harus dibangun kesadaran diri yang baik bahwasanya aturan etika dalam bekerja sangat menentukan prestasi di masa depan.

Kinerja auditor yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat tentang profesi akuntan, namun jika auditor melakukan perilaku yang merusak citra profesi akuntan publik maka dampaknya akan sangat besar seperti adanya praktik manajemen laba.

Auditor dituntut untuk menggunakan kompetensi dan independensinya untuk melakukan proses audit agar menghasilkan opini yang sesuai dengan realitanya. Jika opini tidak sesuai dengan kondisi factual maka reputasi auditor akan terancam. Laporan keuangan menjadi sumber informasi keuangan yang penting bagi investor dan kreditur. Salah satu unsur laporan keuangan yang sering diperhatikan adalah laporan laba rugi dimana informasi laba yang akan dilaporkan. Sistem pelaporan laba belum tentu menunjukkan laba yang sesungguhnya karena laba tersebut mengandung unsure akrual yang dapat menjadi resiko informasi akibat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Auditor dituntut menilai kewajaran penyajian laba tersebut. Banyak kasus yang terjadi beberapa tahun terakhir merupakan kesalahan auditor dalam menjalankan perannya yang membuat penerima informasi keuangan mendapatkan informasi yang salah.

Mantan direksi PT. Kimia farma Tbk telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus penggelembungan laba bersih di laporan keuangan pada perusahaan milik Negara untuk tahun buku 2001. Kantor menteri BUMN meminta agar kantor akuntan itu menyatakan kembali hasil sesungguhnya dari laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk untuk tahun buku 2001.

Berdasarkan kasus audit tersebut tentunya masyarakat menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya auditor tersebut mampu mendeteksi kecurangan dan kelemahan penyajian laporan keuangan klien atau sebenarnya mereka mampu mendeteksinya tapi tidak mengumumkannya dalam laporan audit.

Dalam melaksanakan pemeriksaan audit, seorang auditor harus memiliki komitmen organisasi, komitmen profesional, motivasi, kesempatan kerja dan kepuasan kerja, sehingga mampu meningkatkan kinerjanya. Kesuksesan seorang auditor dalam melakukan penugasan audit sangat ditentukan adanya dukungan organisasi dan situasi pada saat pelaksanaan audit. Situasi dimana auditor dibatasi pada anggaran tertentu dan cenderung kaku akan memotivasi auditor untuk melewati atau mengabaikan prosedur audit sehingga penugasannya dapat selesai pada waktunya dengan kualitas audit yang sangat baik. (Monoarfa, 2006)

Audit dapat digunakan untuk tujuan keselamatan. Audit juga sebagai salah satu teknik paling kuat dalam hal pemantauan keselamatan dan cara yang paling efektif untuk menghindari rasa puas dan memburuknya kondisi terutama apabila auditor tidak fokus dan tidak menjalankan kepatuhan yang efektif. (Evans&Parker 2008)

Kualitas audit biasanya dilakukan dengan interval waktu yang telah ditentukan dan memastikan bahwa lembaga tersebut telah jelas dan pasti menjalankan prosedur audit dengan system monitoring internal yang sangat efektif. Proses dan tugas yang dilakukan auditor dapat dikelola dengan menggunakan berbagai perangkat lunak dan alat-alat self assessment.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara rasional. Namun beberapa perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi maka perlu dilakukannya pemeriksaan oleh lembaga yang independen untuk menilai wajar atau tidaknya laporan keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa kasus di beberapa tahun terakhir terkait pelaporan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Perusahaan seringkali melakukan praktik manajemen laba untuk beberapa kepentingan. Sehingga seorang auditor harus tetap independensi dalam memberikan laporan audit terkait perusahaan tersebut.

PT. BUMI Resources dan PT. Berau Coal Energy dilaporkan bahwa adanya penyimpangan keuangan hingga sebesar US\$ 500 juta dari pinjaman dan investasi selama satu dekade terakhir. Jonathan Russell, *Assistant City Editor* sebagaimana dikutip oleh *The Daily Telegraph* pada tanggal 24 September 2012 menyatakan perusahaan ini mengumumkan penyelidikan pada hari Senin, menghabiskan sahamnya jatuh oleh selama tiga bulan. Perusahaan mengatakan: "Sebuah penyelidikan independen telah ditugaskan untuk menyelidiki tuduhan secara mendesak. Perusahaan juga bermaksud untuk menghubungi otoritas terkait di Inggris dan Indonesia." *International Lawfirm Macfarlanes* telah ditugaskan untuk membuktikan dugaan penyimpangan keuangan dalam "dana pembangunan" di bagian milik Bumi anak Indonesia Bumi Resources dan Berau Coal Energy.

Dalam fenomena tersebut ternyata pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba yang membuat perusahaan menjadi bangkrut. Ternyata setelah

ditelusuri bahwasanya hasil dari pada laporan audit menyatakan tidak diungkapkannya adanya praktik manajemen laba. Sehingga auditor dijatuhkan sanksi karena telah melanggar kode etik seorang auditor. Jadi adanya praktik manajemen laba dapat diminimalisir apabila seorang auditor dapat mengungkapkan kejadian factual pada perusahaan. Sehingga sangatlah penting etika auditor yang baik dan didukung dengan masa kerja yang baik sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang diharapkan oleh perusahaan, investor dan masyarakat.

Pada penelitian kali ini penulis mengacu dan mengkombinasikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti Goodman Hutabarat pada Januari 2013 yaitu pengaruh pengalaman, *time budget pressure* dan etika auditor terhadap kualitas audit dan peneliti Hilda Rossieta pada Juni 2013 yaitu pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas serta dari penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE* DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT SERTA DAMPAKNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

1.2. RumusanMasalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan.

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Bagaimana *time budget pressure*, etika auditor, kualitas audit dan manajemen laba.
2. Seberapa besar pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
3. Seberapa besar pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.
4. Seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
5. Seberapa besar pengaruh *time budget pressure* terhadap manajemen laba.
6. Seberapa besar pengaruh etika auditor terhadap manajemen laba.
7. Seberapa besar pengaruh *time budget pressure* dan etika auditor terhadap kualitas audit serta dampaknya terhadap manajemen laba.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *time budget pressure*, etika auditor, kualitas audit dan manajemen laba.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *time budget pressure* terhadap manajemen laba.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika auditor terhadap manajemen laba.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *time budget pressure* dan etika auditor terhadap kualitas audit serta dampaknya terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi auditing dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi ilmiah dalam disiplin ilmu yang sedang dijalankan khususnya ilmu akuntansi.

2. Bagi Auditor

Para auditor dapat memahami bahwa seberapa besar pengaruh *time budget pressure* dan etika auditor terhadap kualitas audit serta dampaknya terhadap manajemen laba melalui pembuktian empiris.

3. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para auditor agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etika profesi juga harus senantiasa meningkatkan kualitas audit dan dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

4. Bagi PPA JP (Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian audit yang sesuai dengan tujuan dari PPA JP yaitu terbentuk profesi akuntan dan penilai yang mampu memberikan kontribusi terhadap efisiensi dan transparansi ekonomi nasional dan mengembangkan kebijakan bidang profesi akuntan dan penilai agar semakin bertanggungjawab dan terpercaya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.